

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peserta didik sebagai makhluk sosial pada dasarnya mempunyai potensi untuk melakukan penyesuaian diri. Setiap peserta didik mengharapkan dirinya dapat diterima dan diakui di lingkungan sekolahnya dengan baik. Agar peserta didik dapat diterima dan diakui oleh lingkungan sekolahnya maka harus mampu melakukan penyesuaian diri.

Kemampuan penyesuaian diri yang baik sangatlah penting di miliki oleh setiap peserta didik. Peserta didik yang memiliki penyesuaian diri baik, maka ia dapat bergaul secara wajar dengan teman-temannya, peserta didik tersebut akan merasa bahagia karena tidak merasa tertekan dengan situasi tempat ia berada, merasa mendapat kenyamanan, sehingga peserta didik dapat mengatasi konflik, mengendalikan diri dan bertanggung jawab, sementara peserta didik yang memiliki penyesuaian diri kurang baik, maka kurang dapat mengontrol emosinya, merasa kecewa, perasaan rendah diri, mengisolir diri dan sulit bekerja sama dengan teman-temannya (Susanto, 2018: 78). Sering kali permasalahan terkait penyesuaian diri di anggap wajar dan akhirnya berdampak negatif terhadap peserta didik. Peserta didik yang memiliki penyesuaian diri rendah di lingkungan sekolahnya biasanya akan mencari kenyamanan tersendiri dan tidak melihat bahwa tindakan itu negatif yang sering ditemui semisal, melanggar tata tertib sekolah, datang terlambat tidak masuk kelas tanpa keterangan, meninggalkan jam pelajaran tanpa izin.

Peserta didik dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik adalah apabila peserta didik mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat (Asrori, 2007: 198). Dikatakan efisien artinya peserta didik mampu melakukan respon dengan mengeluarkan tenaga dan waktu seefisien mungkin. Kemudian peserta didik yang sehat artinya tindakan yang dilakukan peserta didik adalah wajar dan tidak melanggar aturan serta norma sosial. Penyesuaian diri yang baik akan menjadi bekal penting bagi peserta didik karena akan membantu peserta didik pada saat bersosialisasi dengan teman-temannya pada lingkungan sekolah.

Tetapi situasi lingkungan yang baru bagi beberapa peserta didik menjadi kekhawatiran yang kadang memicu timbulnya berbagai permasalahan, salah satunya adalah penyesuaian diri. Sama halnya dengan remaja awal yang baru menyelesaikan pendidikan di bangku Sekolah Dasar (SD) dan melanjutkan kejenjang selanjutnya, yaitu Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs). Di mana situasi dan kondisi lingkungan ini berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Remaja akan menemukan teman-teman baru yang sebelumnya tidak dikenalnya, guru baru, mata pelajaran dan metode belajar serta tata tertib yang sudah pasti berbeda dengan sekolah sebelumnya. Oleh karena itu remaja diharuskan mampu melakukan penyesuaian diri agar bisa cepat beradaptasi, sehingga bisa belajar dengan nyaman dan bisa menyelesaikan pendidikan dengan prestasi yang baik di Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Peserta didik Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah peserta didik yang berusia antara 11-14 tahun, yang masuk pada kategori remaja awal. Remaja awal merupakan suatu periode peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, pada masa ini remaja mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikis, perubahan psikis yang tampak jelas adalah mulai berfikir untuk mandiri tidak bergantung pada orang tua serta berusaha memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya. Remaja yang mandiri adalah remaja yang tidak begitu bergantung terhadap orang tuanya, melakukan kegiatan sesuai dengan yang dikehendaknya, dan mempunyai keleluasaan dalam menentukan sikapnya (Steinberg dalam susanto. 2018: 94).

Dalam mencapai tugas perkembangannya, peserta didik dapat dibantu melalui proses pendidikan, karena tugas sekolah bukan hanya mencerdaskan peserta didik saja, tetapi juga sekolah mempunyai tanggung jawab yang lebih luas sebagai tempat pembentuk kepribadian peserta didik, sekolah adalah tempat pertama setelah keluarga yang membimbing peserta didik untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Peserta didik yang memiliki penyesuaian diri rendah jika dibiarkan maka akan menimbulkan kecemasan. Kecemasan adalah suatu perasaan tidak nyaman, takut, serta gelisah yang berpengaruh pada pemikiran tindakan fisik dan perilakunya (Susanto. 2018: 299)

Dari hasil observasi pada tanggal 11 Agustus 2020 yang dilakukan oleh peneliti pada kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Nusawungu serta dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wali kelas VII A Ibu

Elisa Dwi Nauri, S.Pd serta wali kelas VII B Ibu Siti Nasiroh, S.si, pada tanggal 11 Agustus 2020 diperoleh informasi masih banyak peserta didik yang memiliki penyesuaian diri rendah. Peserta didik di MTs Darussalam Nusawungu yang memiliki penyesuaian dirinya rendah ditandai dengan : (1) peserta didik tidak percaya diri, (2) peserta didik hanya bergaul dengan teman yang berasal dari lingkungan asal mereka, (3) peserta didik kurang fokus pada proses pembelajaran, (4) peserta didik cenderung mengisolir diri dan diam saat ditanya, (5) peserta didik tidak mengerjakan PR dan sulit bekerja sama, (6) peserta didik kurang menghargai temannya, (7) peserta didik melanggar aturan sekolah semisal tidak masuk sekolah tanpa keterangan.

Kemudian peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 18 Agustus 2020 terhadap peserta didik melalui wawancara pada ketua kelas VII A dan VII B di peroleh informasi bahwa teman-temannya merasa belum bisa beradaptasi dengan dengan lingkungan yang baru, teman yang baru, guru yang baru, aturan yang baru serta mata pelajaran yang baru, sehingga timbul perasaan tidak nyaman, akibatnya mereka mencari kenyamanan pada diri mereka dengan tindakan yang kurang produktif, semisal dengan bertindak sesuka hati, berdiam diri dan melanggar aturan sekolah. Melihat keadaan yang terjadi pada peserta didik tersebut dapat mengakibatkan proses kegiatan belajar mengajar menjadi terhambat serta prestasi belajar menjadi menurun. Apabila situasi tersebut dianggap hal biasa dan tidak mendapat penanganan segera dari pendidik khususnya guru BK, maka akan berpengaruh pada

perkembangan peserta didik yang nantinya akan mengalami masalah dalam kehidupan dan aktifitas lingkungan sekolah.

Dalam layanan bimbingan konseling disekolah ketika ditemukan peserta didik yang mengalami penyesuaian diri hanya ditangani dengan diberikan nasihat sehingga kurang efektif dalam pengentasan masalah. Masih banyaknya peserta didik yang memiliki penyesuaian diri rendah dikarenakan pola pengenalan terhadap peserta didik baru terhadap sekolah dilakukan di awal mereka masuk ke sekolah saja, yaitu pada masa orientasi dan kurang spesifik. Pada masa orientasi hanya menerangkan gambaran umum sekolah saja dan ekstra kulikuler, tidak menerangkan aturan sekolah sehingga peserta didik kurang membiasakan diri dengan aturan. Sementara guru bimbingan konseling kurang mengontrol siswa sehingga menyebabkan masih banyaknya terdapat siswa yang memiliki penyesuaian diri rendah.

Pendekatan realitas yang bertujuan membantu peserta didik menemukan cara yang lebih baik dan efektif dalam belum pernah digunakan dalam meningkatkan penyesuaian diri peserta didik di MTs Darussalam Nusawungu, dalam proses layanan biasanya hanya diberikan nasihat-nasihat oleh guru bk dan guru-guru yang lainnya. Sehingga pendekatan realitas ini merupakan pertama digunakan dalam menangani peserta didik yang memiliki penyesuaian diri rendah di MTs Darussalam Nusawungu.

Untuk dapat meningkatkan penyesuaian diri disekolah pada peserta didik, maka diperlukan tindakan-tindakan penanggulangan dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, salah satunya adalah bimbingan kelompok

dengan menggunakan pendekatan realitas. Pendekatan realitas dalam penelitian ini bertujuan membantu peserta didik menemukan cara yang lebih baik dan efektif dalam meningkatkan penyesuaian diri. Pengertian pendekatan realitas itu sendiri adalah suatu sistem yang di fokuskan pada tingkah laku sekarang dan tidak menggali serta terpaku pada kejadian yang sudah berlalu (Yusuf. 2016: 248). Bimbingan kelompok adalah bimbingan yang dilaksanakan oleh beberapa orang individu secara bersamaan, dengan masalah yang dihadapi relatif sama atau saling mempunyai keterkaitan dan mereka mempunyai kesediaan untuk di berikan layanan secara kelompok (Hartinah. 2017: 4-5). Kegiatan bimbingan kelompok juga bisa melatih keberanian anggotanya dalam berpendapat dan belajar menghargai pendapat orang lain. Bimbingan kelompok dalam hal ini bertujuan untuk membahas mengenai cara meningkatkan penyesuaian diri yang baik.

Berdasarkan rumusan tersebut, bimbingan kelompok dengan pendekatan realitas di rasa tepat di gunakan sebagai salah satu bentuk layanan bimbingan kelompok guna di berikan pada peserta didik yang memiliki kemampuan penyesuaian diri di sekolah yang rendah.

Dari uraian tersebut, penulis terpanggil untuk melakukan penelitian dengan judul “Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Realitas Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri peserta didik kelas VII Di MTs Darussalam Nusawungu Tahun Pelajaran 2020/2021”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terdapat peserta didik yang memiliki penyesuaian diri rendah ditandai dengan peserta didik tidak percaya diri, cenderung mengisolir karna merasa dikucilkan, tidak mengerjakan PR dan sulit bekerja sama serta melanggar aturan sekolah.
2. Dalam layanan bimbingan konseling disekolah ketika ditemukan peserta didik yang mengalami penyesuaian diri hanya ditangani dengan diberikan nasihat sehingga kurang efektif dalam pengentasan masalah. Masih banyaknya peserta didik yang memiliki penyesuaian diri rendah dikarenakan pola pengenalan terhadap peserta didik baru terhadap sekolah dilakukan di awal mereka masuk ke sekolah saja, yaitu pada masa orientasi dan kurang spesifik. Pada masa orientasi hanya menerangkan gambaran umum sekolah saja dan ekstra kulikuler, tidak menerangkan aturan sekolah sehingga peserta didik kurang membiasakan diri dengan aturan. Sementara guru bimbingan konseling kurang mengontrol siswa sehingga menyebabkan masih banyaknya terdapat siswa yang memiliki penyesuaian diri rendah.
3. Pendekatan realitas yang yang bertujuan membantu peserta didik menemukan cara yang lebih baik dan efektif dalam belum pernah digunakan dalam meningkatkan penyesuaian diri peserta didik di MTs Darussalam Nusawungu, dalam proses layanan biasanya hanya diberikan nasihat-nasihat oleh guru BK dan guru-guru yang lainnya. Sehingga

pendekatan realitas ini merupakan pertama digunakan dalam menangani peserta didik yang memiliki penyesuaian diri rendah di MTs Darussalam Nusawungu.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Realitas Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri peserta didik kelas VII Di MTs Darussalam Nusawungu Tahun Pelajaran 2020/2021”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini “apakah penyesuaian diri di sekolah dapat di tingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan realitas pada peserta didik kelas VII di MTs Darussalam Nusawungu Tahun Pelajaran 2020/2021?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri di sekolah melalui layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan realitas pada siswa kelas VII di MTs Darussalam Nusawungu Tahun Pelajaran 2020/2021.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling di sekolah.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peserta didik, bermanfaat bagi peserta didik yang memiliki masalah penyesuaian diri rendah sehingga mampu menyelesaikan masalah dengan penanganan yang sesuai dan tepat.
2. Bagi Guru BK, dapat menjadi pertimbangan dalam menangani peserta didik yang memiliki penyesuaian diri rendah.
3. Bagi pihak sekolah, penelitian dapat membantu sekolah mengembangkan layanan bimbingan dan konseling pada peserta didik yang mengalami masalah penyesuaian diri rendah melalui pendekatan realitas.